

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Beberapa tahun belakang di kota Bandung, terdapat kegiatan bioskop untuk tunanetra, sebuah gerakan sosial bernama Bioskop Harewos, menemani teman-teman tunanetra menikmati sebuah film. Tunanetra mendapatkan pembelajaran orientasi dan referensi budaya sosial dari film yang diputar. Bioskop Harewos membawa keinginan untuk memberitahu karakteristik dan pengenalan tunanetra, terkait kesadaran untuk lebih peduli dan membawa pesan untuk saling berinteraksi sebagai makhluk sosial. Hal ini didasari oleh pandangan masyarakat mengenai tunanetra yaitu merasa iba, sedih, dan sekadar mengasihani.

Bioskop Harewos saat ini belum diketahui keberadaannya, 90% dari total responden tidak mengetahui inisiasi ini. Dibutuhkan informasi terkait Bioskop Harewos untuk membantu tunanetra, agar bisa menikmati tontonan film. Penyebaran kegiatan ditujukan sebagai pengetahuan ilmu sosial dan peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga, Bioskop Harewos dapat diketahui khalayak ramai untuk memicu kesadaran dan mengubah pandangan terhadap tunanetra, karena perspektif masyarakat umum tidak memiliki empati serta simpati.

Perspektif khalayak umum bahkan tidak menyadari terjadi kesenjangan sosial terkait ketidakpedulian manusia normal kepada minoritas, yaitu penyandang disabilitas dan difabel. Ketidakpedulian partisipasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas untuk membantu atau berinteraksi di kehidupan sehari-hari, tidak dilakukan secara optimal, terkait kebutuhan disabilitas di ruang publik yang belum sempurna atau tidak memadai. Berdasarkan data BPS dalam ILO (2014) mengatakan bahwa jumlah disabilitas di Indonesia adalah 4,8% dari 234.641.326 jiwa, termasuk kaum tunanetra ini tidak dapat menggunakan ruang publik secara optimal, dan interaksi dengan manusia normal tidak terjadi karena ketidakpedulian khalayak.

Kaum tunanetra merupakan penyandang yang membutuhkan fasilitas, penunjang ruang publik yang baik, dan interaksi lingkungan. Ruang publik menyesuaikan jalan akses dengan kaum tunanetra supaya memiliki ciri khas agar dapat digunakan. Pernyataan di atas didukung dengan respon dari tunanetra dalam kuesioner bahwa enam dari tujuh responden membutuhkan jalan akses yang baik di tempat-tempat umum. Selain itu, kaum tunanetra membutuhkan interaksi dengan orang normal dan bimbingan secara baik. Penyandang tunanetra memiliki cara berpikir dan orientasi yang khusus untuk mengetahui perilaku dan aktivitas yang dilakukan.

Sejalan dengan disabilitas netra yang tidak dapat menikmati ruang publik, mengandalkan visualisasi penglihatan hingga tidak bisa menikmati sebuah tontonan karena aspek visual yang memegang kunci utama. Kaum tunanetra diharuskan untuk bisa menikmati ruang publik secara normal. Hal ini pula didukung dengan beberapa tempat yang sudah ramah disabilitas dan sebagai ajang rekreasi bagi kaum tunanetra. Adanya Bioskop Harewos yang dilakukan dapat memicu pikiran setiap individu untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan bersyukur pada setiap keadaan. Lalu, muncul sebuah kesadaran bahwa ada golongan yang membutuhkan bantuan melalui interaksi, diskusi, atau tukar informasi pengetahuan.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang ada melalui pengemukakan pada latar belakang. Kumpulan dari permasalahan yang akan diungkapkan terkait dapat mengidentifikasi dengan poin-poin berikut:

- Bioskop Harewos masih kurang diketahui secara luas sebagai salah satu kegiatan sosial yang bisa berkenalan dan bersinggungan secara langsung kepada tunanetra.
- Masyarakat tidak mengenal dan mengetahui karakteristik tunanetra.
- Perspektif masyarakat kepada kaum tunanetra hanya sekadar mengasihani dan iba.

### **I.3. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang disimpulkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana cara masyarakat mengetahui kegiatan Bioskop Harewos sebagai salah satu kegiatan menyaksikan pemutaran film dan menemani tunanetra sebagai proses interaksi?

### **I.4. Batasan Masalah**

Penulisan lebih terarah, pembahasan tidak akan terlalu luas. Sehingga, diperlukan batasan masalah dengan objek yang terkait. Pemilihan ini mengenai masalah menghargai, melakukan interaksi secara sosial kepada tunanetra pada kota Bandung dengan lingkup sosial yang spesifik, secara khusus kepada kegiatan Bioskop Harewos. Pelaksanaan kegiatan ini diambil pada 15-22 Desember 2018 dan 23-30 Maret 2019 yang digunakan untuk mengikuti kegiatan Bioskop Harewos.

### **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Hal yang menjadi target dari perancang sebagai keinginan secara objektif maupun subjektif yang ideal.

#### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan yang ingin dicapai secara umum dalam perancangan, adalah

- Bioskop Harewos sebagai inisiatif sosial dilakukan untuk menemani tunanetra menyaksikan sebuah film lewat sebuah bisikan.
- Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai pengenalan terhadap kalangan tunanetra.
- Bisa mengetahui karakteristik tunanetra dengan cara interaksi yang terjalin, serta mengurangi prasangka negatif dan ketakutan lain.

Tujuan secara khusus adalah menciptakan sebuah kultur yang berawal dari kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang, kemudian menyebar kepada

beberapa kelompok masyarakat hingga menjadi sebuah budaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Kemudian, bisa menginspirasi manusia lain agar bisa menciptakan sebuah kegiatan sosial baru lainnya.

### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

Manfaat sebagai hasil yang didapat dari perancangan persuasi kegiatan sosial ini adalah, antara lain:

- Mendapatkan pengetahuan sebuah kegiatan sosial baru, yaitu Bioskop Harewos dengan perancangan yang baik dan benar.
- Diharapkan dapat menjadi hubungan sebab-akibat positif berkat adanya Bioskop Harewos yang menghasilkan sebuah ruang interaksi, berbagi kebahagiaan bersama tunanetra dengan orang normal.
- Secara pribadi, menjadikan diri yang lebih baik ketika mengikuti kegiatan Bioskop Harewos.